

Pengembangan *Pop Up Book* Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan

Nanang Khoirul Umam¹, Afakhrul Masub Bakhtiar², Hardian Iskandar³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Gresik

email: ¹nanang.08231@gmail.com, ²afakh1985@gmail.com,

³hardianiskandar@umg.ac.id

Abstract

Innovation in education world is a nuance that must always be improved, considering that time goes with the changing of era. So in the field of education there has to be a special touch in the form of innovation which is able to become an educational identity as a space for freedom from backwardness. Education is now designed to return to the local wisdom of each region so that it can produce scholars with extensive knowledge and cultured character. Slempit Village is one of the villages in Gresik Regency with unique local culture and now has to get special attention for some of them are starting to get abandoned as modern access which is marked by the construction of the Gresik-Mojokerto toll road. Various elements of society have the same responsibility for cultural preservation and especially in the world of education which focuses directly on the inculcation of values towards the nation's next generations. Based on this, the researchers conducted the Development of Indonesian Language Pop Up Book Based on Slempitan Culture.

The development process is carried out with a research method of development which then gives birth to a pop-up book which is effective and relevant to be applied in the learning process, especially at SDN I Slempit regarding local culture of Slempit. The development model is done by adapting instructional development model which, according to Sadiman, 1996 (et al) consists of seven systematic stages.

This study used validation instruments from the data analysis. The validation of Slempitan Culture-Based Indonesian Pop-Up Book consists of presentation / material validator as well as graphic validator. The results of the validation of the presentation obtained a score of 90% in the very feasible category. While the score obtained from the results of the graphic is 90.9% in the excellent category.

Keywords: *Pop Up Book, Slempitan local culture.*

Abstrak

Inovasi dalam dunia pendidikan merupakan nuansa yang harus senantiasa ditingkatkan, mengingat waktu berjalan seiring perubahan jaman. Maka dalam bidang pendidikan perlu adanya sentuhan khusus berupa inovasi yang mampu menjadi identitas pendidikan sebagai ruang pembebasan dari ketertinggalan. Pendidikan kini didesain untuk kembali kepada *local wisdom* masing-masing daerah sehingga mampu melahirkan cendekiawan dengan pengetahuan luas dan karakter berbudaya. Desa Slempit merupakan salah satu desa di Kabupaten Gresik yang memiliki keunikan budaya lokal dan kini harus mendapatkan perhatian khusus karena beberapa diantaranya mulai ditinggalkan seiring masuknya akses modern yang ditandai dengan dibangunnya tol lintas Gresik-Mojokerto.

Umam, dkk.

Berbagai elemen masyarakat memiliki tanggungjawab yang sama untuk pelestarian budaya dan terkhusus dalam dunia pendidikan yang berfokus langsung pada penanaman nilai-nilai terhadap generasi penerus bangsa. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan Pengembangan *Pop Up Book* Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan.

Pengembangan dilakukan dengan metode penelitian pengembangan yang kemudian melahirkan *pop up book* yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya pada SDN I Slempit tentang budaya lokal slempit. Model pengembangan dengan mengadaptasi model pengembangan instruksional yang menurut Sadiman, dkk (1996) terdiri dari tujuh tahapan yang sistematis.

Penelitian ini menggunakan intrumen validasi dari dalam analisis datanya. Validasi Pengembangan *Pop Up Book* Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan terdiri dari validator penyajian/ materi dan validator kegrafikan. Hasil validasi penyajian memperoleh skor 90 % dalam kategori sangat layak. Sementara skor yang diperoleh dari hasil kegrafikan adalah 90,9 % dalam kategori sangat baik.

Kata Kunci : *Pop Up Book*, Budaya Slempitan.

PENDAHULUAN

Inovasi dalam dunia pendidikan merupakan nuansa yang harus senantiasa ditingkatkan, mengingat waktu berjalan seiring perubahan jaman. Maka dalam bidang pendidikan perlu adanya sentuhan khusus berupa inovasi yang mampu menjadi identitas pendidikan sebagai ruang pembebasan dari ketertinggalan. Pendidikan kini didesain untuk kembali kepada *local wisdom* masing-masing daerah sehingga mampu melahirkan cendekiawan dengan pengetahuan luas dan karakter berbudaya. Umam (2016) menyatakan bahwa kebudayaan daerah di Indonesia merupakan warisan budaya yang menjadi ujung tombak lahirnya kebudayaan nasional. Sehingga sudah menjadi kewajiban seluruh elemen masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya budaya lokal.

Menurut Budiyanto (2005) budaya lokal merupakan wujud daripada tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan cara berpikir yang terpola dalam suatu

masyarakat untuk selanjutnya diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya yang berlaku pada wilayah atau lokal tertentu. Hal-hal demikian menjadi tanggung jawab bersama dalam upaya pelestariannya.

Desa Slempit merupakan salah satu desa di Kabupaten Gresik yang memiliki keunikan budaya lokal dan kini harus mendapatkan perhatian khusus karena beberapa diantaranya mulai ditinggalkan seiring masuknya akses modern yang ditandai dengan dibangunnya tol lintas Gresik-Mojokerto. Dewasa ini masa tradisional sudah bergeser ke era modern yang menarik masyarakat untuk mengikuti perkembangan tersebut. Kondisi ini hendaknya diperhatikan, karena tidak menutup kemungkinan membawa dampak bagi generasi penerus khususnya di kalangan pelajar sekolah dasar yang merupakan tampuk estafet kelestarian budaya. Berdasarkan analisis peneliti ditemukan kurangnya pemahaman maupun pengenalan

terhadap pelajar terkait budaya lokal yang menjadi warisan nenek moyang. Hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini ialah permasalahan bahwa peserta didik kurang memahami budaya lokal, pun demikian upaya pengenalannya masih minim. Buku pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih menggunakan standart umum dan belum dimanifestasikan sesuai dengan kebudayaan lokal yang ada. Buku yang digunakan masih bersifat *general* begitupun dengan materi yang disampaikan belum merujuk pada kebudayaan lokal. Hal ini menjadi penyebab kurangnya pemahaman peserta didik kaitannya dengan budaya lokal daerahnya. Selain itu variasi yang disajikan dalam buku ajar masih kurang dan monoton yang berisi tulisan maupun gambar dua dimensi, sehingga minat dan daya tarik peserta didikpun minim.

Berbagai elemen masyarakat memiliki tanggungjawab yang sama untuk pelestarian budaya dan terkhusus dalam dunia pendidikan yang berfokus langsung pada penanaman nilai-nilai terhadap generasi penerus bangsa. Pemerintah melalui UU No. 22 Tahun 1999 tentang desentralisasi pendidikan telah memberikan sebagian kewenangannya kepada sekolah untuk turut berupaya mengembangkan potensi daerah yang dimiliki sebagai manifestasi gagasan umum pendidikan yang dibuat oleh pemerintah. Berdasarkan otonomi tersebut terbukalah kewenangan dan eksplorasi kreatifitas guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke

dalam pembelajaran.

Berdasarkan data awal yang diperoleh yang melatarbelakangi program ini ialah fenomena yang terjadi di SDN I Slempit, Kedamean, Gresik. Sekolah tersebut merepresentasikan bahwa mayoritas guru masih menggunakan buku pelajaran yang disediakan oleh pemerintah, hal tersebut sejatinya tidak menjadi masalah akan tetapi kurangnya integrasi terhadap wawasan budaya lokal khususnya yang ada di Desa Slempit menjadi poin yang harus disesuaikan dengan UU desentralisasi pendidikan. Peserta didik harus mendapatkan wawasan budaya lokal mengingat tantangan yang tersedia di lingkungannya terkait modernisasi telah terbuka lebar. Inovasi harus selalu dilakukan oleh guru guna menarik perhatian peserta didik untuk belajar khususnya terkait kebudayaan lokal dan meningkatkan minat bacanya. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan ialah dengan menyusun dan mengembangkan buku pembelajaran yang berbeda yakni *pop up book* dengan konten yang didesain kreatif sekaligus memuat kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik.

Pop up book merupakan inovasi dalam bentuk buku yang mampu menampilkan potensi dan isi buku tersebut melalui desain 3 dimensi yang dimunculkan melalui penggabungan lipatan, gulungan, maupun putaran. *Pop up book* merupakan buku yang berisi gambar yang bisa ditegakkan dan bergerak ketika halamannya dibuka sehingga memunculkan kesan menarik bagi peserta didik. Sebagaimana

pernyataan Joko Muktiono dalam Rahmawati (2014:4) yang menjabarkan bahwa *pop up book* adalah buku yang memiliki tampilan gambar yang dapat ditegakkan, indah, pun dapat bergerak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa buku ini begitu menakjubkan sehingga mampu menarik perhatian peserta didik. Dengan diterapkannya buku ini, dapat meningkatkan visualisasi 3 dimensi kepada peserta didik sehingga seolah-olah apa yang disaksikan peserta didik melalui buku ini ialah nyata.

Berdasarkan manfaat *pop up book* di atas memperkuat gagasan bahwa memasukkan konten tentang keanekaragaman budaya di Desa Slempit ke dalamnya merupakan upaya pengembangan pembelajaran yang inovatif sehingga mampu meningkatkan kreatifitas guru dan menjadi media efektif dalam pembelajaran. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dipilih dalam pengembangan *pop up book* ini karena beberapa materi yang ada di kelas IV khususnya, memuat materi tentang budaya. Selain itu mata pelajaran Bahasa Indonesia juga identik dengan muatan teks bacaan sehingga akan lebih menarik bila dikembangkan melalui *pop up book*. Berdasarkan analisis mendalam terkait fenomena yang terjadi maka dilakukan Pengembangan *Pop Up Book* Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan.

I. KAJIAN TEORI

a. Pengertian *Pop Up Book*

Pop-up book adalah buku berisi gambar yang bisa ditegakkan dan bergerak ketika halamannya dibuka

serta menampilkan gambar yang menarik dan indah sehingga membuat kesan menakjubkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Joko Muktiono dalam Rahmawati (2014: 4) yang menjelaskan pengertian *pop-up book* adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang bisa ditegakkan serta membentuk obyek-obyek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan.

Menurut Bluemel dan Taylor (dalam Sylvia & Hariani, 2015: 1197), "*pop-up book* adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya".

Sementara itu Dzuanda dalam Rahmawati (2014: 4) menjelaskan pengertian *pop-up book* sebagai buku yang memiliki bagian untuk bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, *pop-up book* adalah sebuah buku yang bernuansa 3 dimensi dan menunjukkan visualisasi cerita yang menakjubkan dari adanya gambar yang bisa bergerak atau berdiri tegak ketika halamannya di buka.

b. Manfaat *Pop Up Book*

Menurut Dzuanda dalam Rahmawati (2014: 4) media *pop up book* memiliki berbagai manfaat, yaitu:

1) mengajarkan anak untuk lebih menghargai buku dan

memperlakukannya dengan lebih baik;

- 2) mendekatkan hubungan anak dengan orang tua;
- 3) mengembangkan kreatifitas anak;
- 4) merangsang imajinasi anak;
- 5) menambah pengetahuan hingga memberikan gambaran bentuk suatu benda;
- 6) dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan kecintaan anak terhadap membaca.

Bluemel dan Taylor (dalam Rahmawati, 2014: 4) juga berpendapat tentang manfaat media *pop-up book*, diantara manfaatnya yaitu:

- a) untuk mengembangkan kecintaan anak muda terhadap buku dan membaca;
- b) bagi peserta didik anak usia dini untuk menjembatani hubungan antara situasi kehidupan nyata dan simbol yang mewakilinya;
- c) bagi siswa yang lebih tua atau siswa berbakat dan memiliki kemampuan dapat berguna untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif;
- d) bagi yang enggan membaca, anak-anak dengan ketidakmampuan belajar bahasa inggris sebagai bahasa kedua (ESL), dapat membantu siswa untuk menangkap makna melalui perwakilan gambar yang menarik dan memunculkan keinginan serta dorongan membaca secara mandiri dengan kemampuannya untuk melakukan hal tersebut secara terampil.

c. Kelebihan dan kekurangan *Pop up Book*

Suatu media pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dan kekurangan media *pop up book* yang diadaptasi dari Dzuanda (dalam Sylvia & Hariani, 2015: 1198) adalah sebagai berikut.

- 1) Kelebihan media *pop up book*.
 - a) Memberikan visualisasi puisi yang lebih menarik mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi hingga gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser.
 - b) Memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka sehingga pembaca menanti kejutan apa lagi yang akan diberikan di halaman berikutnya.
 - c) Memperkuat kesan yang ingin disampaikan.
 - d) Memberi kemudahan dalam memahami budaya Slempit.
 - e) Tampilan visual yang lebih berdimensi membuat buku semakin bermakna.
- 2) Kekurangan media *pop-up book*.
 - a) Waktu pengerjaannya cenderung lebih lama karena menuntut ketelitian yang lebih ekstra.
 - b) Belum ada yang menjual media *pop-up book* berisi budaya lokal Slempit, karena umumnya media *pop-up book* yang dijual berisi tentang cerita rakyat, dongeng, fabel, maupun berisi ensiklopedi pengetahuan.

Umam, dkk.

- c) Membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk membuatnya.

d. Budaya Slempit

Budaya lokal merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut Budiyanto (2005) budaya lokal lebih diartikan sebagai wujud tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan berpikir yang terpolakan dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya yang berlaku pada wilayah atau lokal tertentu. Salah satu budaya lokal di Indonesia adalah budaya di Desa Slempit Kabupaten Gresik.

Desa Slempit terletak di daerah Gresik bagian Selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo. Masih jarang orang yang mengetahui desa tersebut bahkan orang Gresik sendiri. Namanya memang unik, slempit menurut bahasa Jawa berarti terletak diantara dua benda dan tersembunyi. Budaya di daerah Slempit hampir sama dengan budaya Jawa pada umumnya. Namun pada daerah tersebut sudah mulai meninggalkan tradisi-tradisi budaya karena masuknya industrialisasi dan modernisasi. Beberapa budaya slempit adalah sebagai berikut.

1) Permainan Egrang

Egrang adalah salah satu permainan tradisional yang ada di Desa Slempit. Egrang merupakan potongan bambu/ galah yang biasanya berukuran 3 m. Pada bagian bawah atau tengah bambu akan dilubangi untuk diberikan batang bambu melintang. Bambu yang

melintang ini panjangnya lebih kurang 15 cm. Kegunaannya adalah sebagai pijakan kaki untuk berdiri. Seseorang harus memiliki keseimbangan dalam berdiri menggunakan egrang.

Biasanya egrang dilombakan untuk memperingati HUT RI yakni balap egrang.

2) Sumur Mojopahit

Dinamakan sumur Mojopahit karena sumur itu peninggalan kerajaan Majapahit. Sumur ini terletak di sekitar hutan bambu Slempit. Air dari sumur ini masih keluar namun tidak boleh diambil oleh warga. Karena untuk menjaga kelestarian sumur tersebut

3) Ningkepi pari

Ningkepi berasal dari kata tingkepan. Ningkepi berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan pada usia tiga bulan. Ningkepi pari adalah tradisi dalam bentuk syukuran karena pari sudah berumur tiga bulan. Pari dalam bahasa Indonesia adalah padi. Pari dapat dipanen ketika sudah berusia empat bulan. Tujuan dari ningkepi pari adalah supaya hasil panennya melimpah.

4) Makanan Osek

Osek adalah makanan tradisional yang hampir sama dengan rawon. Perbedaannya adalah osek menggunakan santan dalam kuahnya. Daging pada rawon biasanya dipotong kecil-kecil. Namun pada osek daging dipotong dengan besar-besar. Ayam utuh biasanya juga langsung dimasukkan pada kuah osek. Makanan ini sering disajikan jika tradisi ningkepi pari dilakukan. Selain itu juga dijadikan hidangan jika ada tamu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menggunakan model pengembangan instruksional yang menurut Sadiman, dkk (1996) terdiri dari tujuh tahapan yang sistematis terdiri dari: identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, perumusan butir materi, perumusan alat pengukur keberhasilan, penulisan naskah, tes/ uji coba, dan revisi.

Penelitian pengembangan ini bersifat kualitatif yang mendeskripsikan proses pengembangan *pop up book*. Penelitian ini dilakukan di SDN I Slempit, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Subjek dalam penelitian ini merupakan guru-guru dan peserta didik kelas IV SDN I Slempit.

Fokus dalam pengembangan *pop up book* ini ialah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini ialah validasi. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah lembar validasi ahli, yakni dari validator ahli penyajian/materi dan validator kegrafikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan *pop up book* dengan konten budaya lokal slempitan ini merupakan tuntutan pengembangan dalam dunia pendidikan. Upaya ini mengarah pada pendidikan yang berbasis budaya lokal. Fokus budaya yang dikembangkan disini ialah budaya slempitan. Sebagaimana lokasi pengembangan *pop up book* ini ialah SDN I Slempit, maka nuansa yang

dimunculkan dalam buku yang dikembangkan ini ialah budaya slempitan.

Pengembangan *pop up book* memiliki prosedur penelitian yang sistematis untuk ketercapaian tujuan pengembangan, diantaranya identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, perumusan butir-butir materi, perumusan alat pengukur keberhasilan, penulisan naskah media, tes/uji coba, dan revisi. Pada tahap *pertama* yakni analisis kebutuhan, peneliti menganalisis melalui wawancara terhadap guru SDN I Slempit khususnya pada kelas IV. Hasil wawancara tersebut ialah bahwasannya peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang mendukung pemahamannya terkait kebudayaan lokal yang termuat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. sehingga membutuhkan media pembelajaran yang mampu merepresentasikan kebudayaan lokal slempit kepada peserta didik sehingga penyampaian materi pembelajaran dapat lebih muda diterima oleh peserta didik.

Kedua, perumusan tujuan disesuaikan dengan hasil wawancara dimana tujuan dari pengembangan *pop up book* ini ialah mampu merepresentasikan budaya lokal slempit kepada peserta didik kelas IV SDN I Slempit. Media yang dihasilkan harus mampu menggiring peserta didik agar dengan mudah mampu memahami apa-apa yang merupakan budaya lokal Desa Slempit. Selain itu juga merujuk pada tujuan pembelajaran yakni *audience, behavior, condition, dan degree*. Sehingga melalui *pop up book*, peserta

didik mampu memahami budaya lokal Desa Slempit dengan baik, memahami struktur budaya yang ada, menyesuaikan sikap dan etika dalam mengamalkan kebudayaan Desa Slempit.

Ketiga, perumusan butir-butir materi disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari *pop up book* yakni pengenalan budaya lokal Desa Slempit. Dengan demikian materi atau konten yang diinput ke dalam media pembelajaran Bahasa Indonesia ini merupakan kebudayaan lokal Desa Slempit. Dalam *pop up book* diinput yang pertama budaya dalam hal permainan tradisional sesuai dengan usia pelajar sekolah dasar yang masih dalam dunia bermain. Selanjutnya terkait dengan tradisi dalam interaksi sosial, kebudayaan dan aktivitas yang

menjadi kebiasaan masyarakat desa tersebut baik yang masih diberlakukan dan khususnya yang sudah mulai ditinggalkan. Sedangkan untuk alat pengukur keberhasilan ialah berdasarkan tes uraian singkat bagi peserta didik terkait dengan kebudayaan lokal yang telah dipelajari melalui *pop up book*.

Tahap selanjutnya ialah penulisan naskah media. Dalam penulisan naskah media, peneliti melakukan perencanaan, pembuatan media, serta validasi. *Pop up book* didesain sesuai dengan usia perkembangan anak dengan model *transformative*. Sedangkan untuk validasi, peneliti memvalidasi terhadap ahli dengan komponen validasi sebagai berikut :

Tabel 1 : Data Hasil Validasi Ahli tentang Komponen Penyajian/ Materi

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
A	Kesesuaian Materi				
1	Kelengkapan materi memuat pokok bahasan budaya Slempit yang mendukung tercapainya KI dan KD				√
2	Keluasan materi yang disajikan menjabarkan substansi (fakta, konsep, prinsip, dan teori) yang terdapat dalam budaya Slempit				√
3	Materi dalam <i>pop up book</i> berpusat pada peserta didik				√
B	Keakuratan Materi				
4	Akurasi fakta dan konsep dalam <i>pop up book</i> dirumuskan secara tepat untuk menghindari miskonsepsi peserta didik terhadap pemahaman materi			√	
5	Akurasi ilustrasi diberikan sesuai dengan fakta dan konsep materi yang dijelaskan dengan ukuran dan bentuk yang proporsional serta dilengkapi dengan keterangan-keterangan yang tepat				√
C	Pemakaian Bahasa yang Komunikatif				
6	Keterpahaman materi pada <i>pop up book</i> disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa sehingga pesan dalam materi mudah diaplikasikan peserta didik			√	

Pengembangan *Pop Up Book* ...

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
7	Ketepatan tata bahasa dan ejaan pada pemilihan kata serta kalimat dalam <i>pop up book</i> berpedoman pada kaidah EYD			√	
8	Keruntutan bahasa yang digunakan dalam materi yang terdapat dalam isi <i>pop up book</i> sesuai dengan pemahaman berbahasa peserta didik				√
D	Materi Pendukung Pembelajaran				
9	Materi disajikan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi			√	
10	Keterkinian fitur, contoh, dan uraian, mencerminkan peristiwa atau kondisi terkini yang ada di sekitar peserta didik dengan menggunakan rujukan minimal lima tahun terakhir				√
Jumlah		36			
Persentase		90%			
Kriteria		Sangat Layak			
Catatan:					
1. Dalam memberi penjelasan gambar, deskripsi jangan terlalu panjang dan cukup singkat dan jelas saja					
2. Ada beberapa cerita yang tanda bacanya kurang jelas					

Berdasarkan tabel 1 di atas *up book* ini sangat layak untuk menunjukkan bahwa hasil validasi digunakan sebagai media pembelajaran. kepada validator terkait penyajian Dengan catatan validator bahwa diperoleh skor 36 dari 40 dan tingkat deskripsi harus dipersingkat serta presentase kualitas penyajian ialah kejelasan tanda baca. 90%. Hal ini menunjukkan bahwa *pop*

Tabel 2. Data Hasil Validasi Ahli Kegrafikan

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
A	Ukuran Buku				
1	Sesuai standar ISO dengan ukuran yang digunakan A4 (210 x 297) serta toleransi perbedaan ukuran 0-20 mm				√
2	Kesesuaian antara ukuran <i>pop up book</i> dengan jumlah materi yang disajikan sehingga tidak mengurangi nilai estetika tata letak dan jumlah halaman				√
B	Desain Kulit Buku				

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
3	Tata letak (judul, pengarang, logo, ilustrasi, elemen, dekoratif, unsur yang ingin ditonjolkan, serta serasi dengan sampul) dalam materi setiap tema diatur secara proposional, sederhana, tidak tumpang tindih dan bermakna sehingga mampu menarik peserta didik			√	
4	Tipografi kulit <i>pop up book</i> sesuai dengan budaya Slempit pada setiap pembelajaran diatur dengan judul (huruf dan warna) yang lebih dominan		√		
5	Penggunaan jenis huruf dalam <i>pop up book</i> dapat terbaca oleh pesesrta didik				√
C	Desain Isi Buku				
6	Keharmonisan tata letak proporsional pada bidang cetak dan margin, serta sesuai antara spasi antar teks dan ilustrasi				√
7	Kelengkapan tata letak judul, sub judul, dan nomor halaman yang sesuai serta ilustrasi berdekatan dengan keterangan gambar dan tulisan lebih kecil dari pada teks				√
8	Daya pemahaman tata letak ilustrasi/gambar yang terdapat dalam <i>pop up book</i> berbasis budaya Slempit tidak tumpang tindih dengan teks, judul, nomor halaman sehingga mengurangi pemahaman				√
9	Tipografi isi <i>pop up book</i> menganut unsur kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman				√
10	Pengaturan jenis huruf, lebar susunan teks (antara 45-75 kata) dan jarak spasi			√	
11	Ilustrasi isi <i>pop up book</i> mempunyai unsur memperjelas, mempermudah pemahaman terhadap budaya Slempit, dan berdaya tarik untuk dilihat, dibaca, dan dipahami				√
Jumlah		40			
Persentase		90,9%			
Kriteria		Sangat Baik			
Catatan:					
1. Dalam menulis pengarang tidak perlu menggunakan gelar dan ditulis tidak terlalu besar					
2. Cantumkan semua budaya Slempit dala isi <i>pop up book</i>					

Berdasarkan tabel validasi di 40 dari skor sempurna ialah 44. Dengan atas tentang kegrafikan diperoleh skor demikian presentase kualitasnya ialah

90,9% dengan kriteria hasil penilaian sangat baik. dan untuk perbaikan media pembelajaran ini ke depan ialah melengkapi isi media terkait keseluruhan budaya Desa Slempit.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil pengembangan *pop up book* Bahasa Indonesia berbasis budaya slempitan menunjukkan bahwa *pop up book* ini sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN I Slempit. Dalam hasil uji validasi kelayakan menunjukkan persentase kelayakan sebesar 90%, sehingga *pop up book* ini sangat layak untuk memfasilitasi peserta didik sehingga mudah memahami budaya lokal khususnya budaya slempitan. Selanjutnya terkait uji kegrafikan pun demikian, menunjukkan persentase 90,9% yang berarti sangat layak.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, peneliti menyarankan kepada pembaca khususnya guru kelas IV SDN I Slempit untuk memanfaatkan media pembelajaran *pop up book* ini dalam menyampaikan materi Bahasa Indonesia terkait budaya lokal. Media pembelajaran ini sangat relevan dan efektif sehingga dapat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (1996). *Media Pendidikan*.

Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Budiyanto.(2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas.

Muslich, Masnur. (2010). *Textbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Rahmawati, N. (2014). Pengaruh Media Pop-Up Book Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun TK Putera Harapan. *Jurnal Mahasiswa*, 1-6. Diakses 18 Februari 2018 dari Universitas Negeri Surabaya.

Umam, Nanang Khoirul. (2016). Pengembangan Buku Suplemen Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal di SD Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture (thesis). Unesa.

UU No. 22 Tahun 1999 tentang desentralisasi pendidikan di Indonesia.